

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan Di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna

Ciciana¹, Nanik Rahmawati², Marisa Elsera³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*E-mail: ciciana1202@gmail.com¹, rachmawati80@yahoo.co.id², marisaelsera@umrah.ac.id³

Abstract

The people of Subi Island, Natuna Regency still have confidence in objects that are sacred by themselves. Almost all of the people of Subi Island still have faith in sacred objects, although at this time the people's way of thinking has begun to open, but on the one hand, the way of thinking that has been opened earlier, they still strongly believe in the supernatural in things. Therefore, the researcher raised the title of public trust in sacred objects with the formulation of the problem of how the public views the phenomenon. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The informant determination technique used is purposive sampling with the criteria of informants, namely traditional leaders, village heads, people who have lived permanently on the island of Subi for 40 years, people who have not received education, people who are graduates, people who know stories about sacred objects, and the number of people who know about sacred objects. 8 informants. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation with data sources, secondary data and primary data with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of his research are that there are 4 public trusts in sacred objects, the sacred tok lile, the sacred blood of putig tomb, the sea, and the huntan. The reason people believe in these sacred objects is because the first one is entrusted to them by their ancestors/ancestors. Trust from ancestors/ancestors that are recognized and obligatory for the community to believe in it. Where the Malay people are still thick with existing customs and then are still steadfast and obedient to their ancestor's deposit. Second, the parent's deposit. Parents play an important role in the child's growth process. As a Malay, the people of Pulau Subi feel that something is missing when they cannot follow or carry out the advice of their parents. Third, it has existed for a long time so it is difficult to get rid of it. Belief in sacred objects is preserved by the community so that it has become a habit in their lives. This belief has become part of their culture and is difficult to let go of.

Keywords : *Trust, Sacred, Society*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri multicultural yang memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya. Salah satu budaya yang masih ada pada diri masyarakat Indonesia adalah mempercayai sesuatu yang bersifat gaib dan masih mempercayai situs-situs keramat yang di keramatkan oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan yang tak nampak, kekuatan yang tidak mampu dinalar oleh akal sehat mereka, kekuatan yang diyakini berasal dari roh nenek moyang atau roh yang mendiami suatu tempat atau benda. Adanya kekuatan yang diluar nalar manusia justru membuat manusia itu sendiri mempercayai keberadaan dari kekuatan magis tersebut. Masyarakat Indonesia pada akhirnya melakukan suatu kegiatan yakni dengan mengunjungi situs-situs yang di keramatkan dengan maksud dan tujuan tertentu (Guritno, 2019).

Kluckhohn membagi sitem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. (Dr. Ir Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, 2016). Dalam penelitian ini pembahasan yang diambil dari ketujuh unsur kebudayaan adalah religi. Unsur pertama religi adalah keyakinan atau kepercayaan bagi penganutnya. Keyakinan akan rasa percaya adanya dunia gaib, ide tentang "Tuhan", hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya yang diyakini seperti meyakini benda yang dikeramatkan.

Keramat adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu "*Karamah*". yang bearti kemuliaan, keutamaan yang dimiliki seseorang, kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Dikalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri atau dilakukan oleh para wali Allah. Tidak semua keadaan atau luar biasa itu disebut keramat, tetapi mukjizat, sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir disebut sihir atau kekuatan hitam (Hidayatullah, 1992).

Tradisi ziarah ke makam leluhur atau situs-situs keramat merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap sesuatu yang bersifat gaib. Fakta menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan masih melakukan tradisi ziarah ke situs-situs keramat. Tradisi ziarah ke situs keramat ini pada hakikatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya mampir untuk makan dan minum. Tradisi yang menuju tempat keramat seperti makam leluhur maksudnya sangat bervariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu

leluhur yang dianggap telah lulus dari ujian hidup. (Guritno, Kontruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya, 2019)

Pada masa pengaruh Islam makam-makam yang dipandang sebagai tokoh (raja, wali, pemuka agama, tokoh masyarakat, leluhur) mendapat perlakuan khusus. Tokoh-tokoh charisma yang dimitoskan makamnya dijadikan objek berziarah. Hal tersebut terjadi karena orang Islam sangat menghormati orang suci dan makamnya dianggap keramat. Makam akan menjadi lebih keramat setelah ulama/tokoh islam yang kharsimatik dikuburkan ditempat itu. Masyarakat beranggapan bahwa ulama/tokoh Islam mampu memimpin dan mengantar ke jenjang yang lebih baik dibidang sosial dan spiritual, sehingga tradisi ziarah ke tempat keramat terus berkembang. Tokoh kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam (Latifundia, 2016).

Setiap pulau di Kabupaten Natuna memiliki berbagai macam situs keramat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tempat yang dikeramatkan mempunyai latar belakang sejarah tersendiri yang sudah dipercayai sejak zaman dahulu. Di Natuna banyak situs keramat atau makam keramat yang dihormati dianggap sebagai tokoh suci yang mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat di kemudian hari. Tempat-tempat inilah masyarakat pendukung suatu kebudayaan mengekspresikan dirinya secara religius dengan beragam cara, hal tersebut bisa dimengerti karena kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sementara itu, aktivitas berziarah pada situs-situs keramat di Natuna tampaknya memiliki tujuan atau motivasi yang beragam. Hal ini mengingat bahwa orang yang berziarah ke situs atau makam keramat tidak hanya masyarakat lokal tetapi termasuk berasal dari berbagai daerah dan kalangan serta status sosial yang bermacam-macam. (Masduki, 2014).

Pulau Subi salah satu pulau di Kabupaten Natuna yang bisa dikatakan masih terisolasi jauh dari kemajuan teknologi dan informasi. Masyarakat Pulau Subi mengalami ketertinggalan dalam mengakses informasi karena kondisi geografis, tersebar jumlah penduduk yang menghuni ribuan pulau di Indonesia membuat pembangunan jaringan telekomunikasi menjadi tidak mudah. Pada tahun 2019 akhir baru masyarakat mendapat bantuan signal 4G sehingga baru bisa mempelajari informasi secara luas.

Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu teknologi, dan ilmu pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan yang ada pada masyarakat Pulau Subi tetap sama tidak ada perubahan yang signifikan, masih ada sampai saat ini kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan ditengah keislaman masyarakat serta masih diwariskan sebagai peninggalan nenek moyang mereka kepada generasinya. Ketertinggalan masyarakat Pulau Subi tentu tidak bisa menghilangkan kepercayaan mereka terhadap hal gaib dengan begitu cepat, pada saat ini kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan masih begitu melekat. Berikut jumlah tingkatan pendidikan yang ada di Pulau Subi pada saat ini.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Pulau Subi Berdasarkan Pendidikannya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	482
2	Tidak Tamat SD	636
3	SD	861
4	SMP	352
5	SMA	502
6	Perguruan Tinggi (PT)	195
	Jumlah	3.028

Sumber : Kantor Kecamatan Subi

Meskipun masyarakat Pulau Subi saat ini telah banyak mengenyam pendidikan, namun hal tersebut tidak memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan yang telah diyakini masyarakat kepada benda yang dikeramatkan di Pulau Subi. Pada zaman yang semakin berkembang, khususnya masalah pendidikan di Pulau Subi juga mengalami perubahan dibandingkan pada zaman nenek moyang terdahulu, yang mana menurut observasi awal melalui tokoh adat di Pulau Subi yang berumur 75 tahun, menyatakan bahwa sekitar tahun 1945 masyarakat Pulau Subi sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal. Telah terdapat perubahan pendidikan pada masyarakat Pulau Subi pada saat ini masyarakat sudah mengenyam pendidikan,

namun kepercayaan tentang benda yang dikeramatkan di Pulau Subi tidak mengalami perubahan, masyarakat masih mempercayai kekuatan gaib yang tidak bisa dinalar oleh akal sehat.

Pada era modern ini, masih banyak bentuk kepercayaan terhadap hal gaib yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian yang terjadi di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna, memang tidak semua hal yang terjadi didalam kehidupan sosial masyarakatnya diritualkan, tetapi dalam melakukan beberapa hal masih ada proses ritual yang sudah menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Pulau Subi merupakan hasil dari sisa-sisa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di masyarakat sebelum mengenal kepercayaan terhadap tuhan. Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda keramat. Masyarakat pulau subi memiliki benda-benda yang dikeramatkan dan kepercayaan masyarakat terhadap tempat-tempat yang dianggap keramat.

Pada masyarakat Pulau Subi terdapat benda-benda yang dianggap keramat diantaranya sebagai berikut :

1. Makam Keramat Darah Putih. Makam ini dikeramatkan karena merupakan makam dari tokoh agama beliah adalah pemuka agama sekaligus imam pertama kali di Pulau subi yang bernama Syekh Imam Abdul Rahman. Dikatakan keramat Darah Putih karena ada batu bekas darah dari Imam Abdul Rahman yang berwarna putih.
2. Laut. Berdasarkan hasil yang dihimpun dari masyarakat bahwa ada seekor ikan besar yang menjadi penunggu di batu karang tersebut. Banyak sudah masyarakat yang pernah menjumpainya ikan tersebut. Batu karang itu sempat ingin dihancurkan karena menjadi penghalang untuk kapal besar. Tetapi batu karang tersebut tidak bisa dihancurkan, setiap kali ada yang datang menghancurkan batu karang tersebut akan sakit.
3. Hutan Belukar, hutan belukar dikatakan keramat oleh masyarakat sebab disitu merupakan tempat dukun membuang jin. Ketika Sering masyarakat yang badannya lemah akan kerasukan. Biasanya ketika mereka lapar meminta telur ayam mentah.
4. Keramat Tok Lile. Sepasang meriam kuno yang berada di dalam sebuah rumah warisan tradisional dari seorang tokoh Datuk Kaya. Disebutkan bahwa benda tersebut adalah benda peninggalan sejarah di era Kesultanan Melayu Riau. Dimana benda-benda ini pada saat itu dimiliki oleh Datuk Kaya.

Fokus penelitian ini pada keramat tok lile yang merupakan sepasang meriam kuno yang terdapat dalam rumah warisan tradisonal dari seorang tokoh datuk kaya. Dalam pengistilahan pada tulisan ini tokoh Datuk Kaya di pulau tujuh sama dengan Tokong. Datuk Kaya merupakan hak yang diberikan kepada seorang pemimpin-pemimpin yang mengendalikan pemerintahan di wilayah terkecil yang diberikan hak oleh Sultan Riau sesuai dengan yaysan adat. Datuk Kaya ini sebuah istilah yang diberikan secara kelembagaan menurut adat. (Rikyrinovsky, Jejak Peninggalan Portugis, Belanda Hingga Jepang Di Pulau Subi, 2020)

Sepasang meriam kuno merupakan alat perang yang dimiliki oleh Datuk Kaya pada waktu itu untuk berburu dan melakukan peperangan terhadap orang China yang selalu masuk di perairan laut Pulau Subi. Dengan meriam ini Datuk Kaya melindungi Pulau Subi dari gangguan orang luar karena mamang jaraknya yang dekat dengan perbatasan negeri China, Thailand, dan Vietnam. Setelah Datuk Kaya meninggal sepasang meriam kuno tersebut kemudian dikeramatkan oleh masyarakat setempat untuk mengenang jasa yang telah banyak dikorbankan oleh tokoh Datuk Kaya untuk Pulau Subi dengan meyakini bahwa ada kekuatan gaib disitu dan bisa memberikan barokah. (Swastiwi, Toponimi Daerah Natuna, 2012).

Berdasarkan hasil himpunan dari masyarakat rumah warisan tradisional dari Datuk Kaya diberikan hak kepada salah satu anaknya yang bernama Budi Susilo. Pada zaman dulu, ketika Datuk Kaya membeli tanah tersebut untuk membangun rumah tidak ada tanda surat menyurat sebagai bukti pemilik tanah karena berpikir tidak akan ada masalah dikemudian hari cukup dengan saling percaya satu sama lain. Akhirnya, ketika mereka sudah meninggal anak dari penjual tanah yang tidak tau cerita zaman dulu dan dikuatkan dengan tidak adanya bukti hak surat milik tanah ingin mengambil kembali tanah tersebut.

Berita angin tentang anak dari Pak Sukarit yang ingin mengambil tanah serta ingin merobohkan rumah tersebut sampai ditelinga tokoh adat setempat Pulau Subi, ternyata mereka juga menentangnya dan tidak mengizinkan karena jika keramat Tok Lile itu diganggu mereka percaya Pulau Subi akan mendapatkan musibah besar. Makanya sampai saat ini belum ada tindakan lanjutan dari anak Pak Sukarit yang menginginkan tanah tersebut, tetapi mereka malah melampiaskan kemarahannya kepada keluarga yang bersangkutan. Hingga saat ini kedua belah

keluarga itu berkonflik dari orang tua sampai ke anak cucu dengan adu mulut, sendir-menyindir, serta pernah menggunakan kekerasan.

Benda yang diriset masyarakat setempat yang menyebutkannya keramat Tok Lile yang benda itu berupa sepasang meriam kuno dan gerabah, yang diletakkan didalam rumah yang mana rumah tersebut adalah sipemilik meriam kuno yaitu Datuk Kaya. Pemiliknya ini adalah seorang pejuang yang menjaga pulau subi dari gangguan negara tetangga, sehingga kemansyurannya dia itu membuat peninggalan-peninggalannya menjadi dikeramatkan oleh masyarakat dan dipercayai sampai sekarang. Peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dikarenakan sebuah meriam kuno ini merupakan salah satu jenis senjata terbuat dari besi dan perunggu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang digunakan untuk menembak jarak jauh. Meriam kuno di Indonesia disimpan di dalam sebuah museum tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Di museum Jakarta terdapat artefak meriam kuno yang berjumlah 86 buah. Disimpan didalam sebuah museum untuk dikenangkan dan dijadikan pengajaran terhadap generasi bangsa bagaimana kehidupan pada zaman dahulu. Tetapi di masyarakat Pulau Subi meriam kuno dijadikan sebuah keramat. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengkaji terakait masalah ini dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan Di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna yang memiliki kepercayaan terhadap kebendaan atau hal gaib. Lokasi penelitian ini di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. Data primer dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dikeramatkan di Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna yang didapatkan dari informan melalui wawancara dan observasi. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal , dokumen terkait jumlah penduduk masyarakat Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna, dan buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang disebutkan sugiono(2014:243) analisis data yang dapat digunakan untuk menganalisis data-data yang didapati dari penelitian adalah analisa deskriptif kualitatif, serta secara triangulasi. Data yang

secara kualitatif yaitu data yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan buku rangkaian angka serta tidak disusun sehingga dalam analisa data kualitatif tidak menggunakan perhitungan matematis atau teknik statistik sebagai alat bantu analisis. Berdasarkan pendapat Bogdan menyatakan analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil Wawancara, Catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah diinformasikan kepada orang lain. Reduksi data adalah memilih, memutuskan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data mentah atau data yang telah muncul dari catatan-catatan yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data ini adalah suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian daar sehingga dpat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.

3. PEMBAHASAN

3.1. Alasan Masyarakat Mempercayai Benda yang Dikeramatkan

a. Titipan nenek moyang/leluhur

Kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dikeramatkan merupakan salah satu warisan dari nenek moyangnya. Tujuan melakukan ini adalah untuk menjauhkan diri dari hal yang tidak diinginkan serta mendapatkan berkah yang baik untuk diri sendiri maupun masyarakatnya. Jika ada yang tidak mempercayainya atau menyepelkannya akan dianggap sebagai manusia yang angkuh tidak tau aturan dalam menjalankan hidup serta akan dikucilkan.

Kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan ini sudah ada sejak zaman dahulu, jika dikeramatkan tandanya memiliki sejarah yang dianggap penting. Pada masyarakat Pulau Subi benda yang dianggap keramat diistimewakan sehingga dijaga yang mana sampai saat ini masih banyak yang berziarah kebenda tersebut. Benda yang dikeramatkan diyakini oleh masyarakat memiliki kekuatan gaib yang tidak bisa kita nalar tetapi bisa dirasakan keberadaanya. Sebenarnya cerita sejarah tentang benda yang dikeramatkan ini sudah turun temurun dari nenek moyang, terkadang cerita benda keramat ini tidak jelas lagi karena sudah dari mulut kemulut jadi ada yang kurang dan ada yang ditambahkan.

b. Sudah ada sejak dahulu sehingga sulit dihilangkan

Kepercayaan tentang benda yang dikeramatkan sulit dihilangkan begitu saja apalagi sudah berlangsung turun temurun sejak jaman dahulu hingga saat ini pun masih diyakini oleh masyarakat Pulau Subi. Kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan dilestarikan oleh masyarakat akhirnya sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Walaupun cara

berfikir masyarakat melayu yang sudah terbuka di era modern ini mereka masih juga sangat percaya hal gaib yang ada pada kebendaan dan beranggapan kebendaan itu bisa memberikan kebarokahan.

Dalam mempercayai benda yang dikeramatkan ini memang sudah ada sejak jaman dahulu sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa. Kepercayaan ini tidak bisa dihilangkan begitu saja karena sudah menjadi bagian dari kebudayannya. Percaya dengan benda keramat ini sudah turun temurun di dalam setiap keluarga karena ada tujuan tertentu yang diinginkan untuk kehidupan kedepannya. Sebagai orang Melayu masyarakat Pulau Subi ini merasa ada yang kurang ketika tidak bisa mengikuti atau menjalankan petuah-petuah orang tua. Sampai saat ini diketahui masih banyak masyarakat yang begitu mempercayai keramat yang sudah turun-temurun.

c. Titipan dari orang tua

Kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan tidak hanya dipelajari ketika berada dalam lingkungan sosial. Seorang anak akan belajar dari orang tua, kemudian akan menyesuaikan dengan lingkungannya. Keberhasilan dari ajaran orang tua tersebut dibuktikan dalam masyarakat Pulau Subi yang sudah mengenyam pendidikan pun tetap mempercayai hal gaib yang ada pada kebendaan.

Kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan ini sudah turun temurun dalam kehidupan masyarakat Pulau Subi. Benda yang dikeramatkan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, jadi dikarenakan orang Melayu yang masih kental akan adat istiadat yang ada terus teguh maupun patuh terhadap petuah-petuah orang tua, dan tetap meneruskan kepercayaan seperti ini walaupun sudah mengenyam pendidikan. Ketika anaknya ingin merantau baik itu melanjutkan pendidikan atau kerja, biasanya orang tua akan menyuruh berziarah ke tempat keramat. Jika ada penolakan dari seorang anak maka orang tua akan bersikeras dan memiliki banyak cara agar berziarah ke benda keramat tersebut. Ada tujuan yang dimaksudkan orang tua untuk kehidupan yang baik bagi anaknya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di analisa bahwa adanya kepercayaan terhadap keramat sudah dimulai sejak dulu, kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan ini telah diwariskan secara turun temurun dalam keluarga. Dalam hal ini simbol yang terbentuk adalah simbol ketaatan masyarakat Pulau Subi terhadap titipan leluhur dan orang tuanya, karena masyarakat yang sudah sarjana pun tetap mempercayai sebuah kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan. Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan ketika berziarah ke tempat keramat menjadi salah satu penyebab kepercayaan terhadap hal gaib. Masyarakat meyakini bahwa kepercayaan terhadap keramat bisa menjauhkan mereka dari musibah, terdapat nilai-nilai keselamatan atau hal buruk yang terjadi apabila tidak menghormati dan bersikap angkuh.

Masyarakat juga meyakini bahwa berdo'a di keramat bisa mendapatkan keberkahan. Tidak hanya itu, kepercayaan terhadap benda yang dikeramatkan juga mengajarkan agar sebagai manusia jangan pernah lupa untuk selalu berdo'a.

2. Masyarakat Percaya Terhadap Keramat Tok Lile

Di Indonesia sebuah meriam kuno disimpan disebuah museum tempat menyimpan benda-benda bersejarah. Disimpan didalam sebuah museum untuk dikenang dan dijadikan

pengenal untuk generasi selanjutnya tentang kehidupan zaman dahulu. Meriam kuno dijadikan tempat untuk pembelajaran, difoto, disentuh, dan lainnya. Berbeda dengan masyarakat Pulau Subi meriam kuno dijadikan benda keramat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Masyarakat yang masih terisolasi serta jauh dari kemajuan ilmu dan teknologi sehingga kepercayaan terhadap kebendaan masih ada sampai saat ini.

Pulau Subi Kabupaten Natuna sampai saat ini masih sangat percaya terhadap kekuatan gaib pada suatu benda yang dikeramatkan yaitu keramat Tok Lile. Masyarakat juga mempercayai keramat yang lain selain keramat Tok Lile, seperti keramat darah putih, laut, dan hutan. Hanya kepercayaan terhadap keramat Tok Lile ini memiliki kepercayaan yang khas bahwa ketika keramat Tok Lile ini dipindahkan maka akan terjadi bencana di Pulau Subi. Sedangkan kepercayaan terhadap keramat yang lain tidak seperti itu.

a. Kemansyuran Datuk Kaya Sebagai Kepemilikan dari Meriam Kuno

Sampai saat ini belum ada masyarakat Pulau Subi yang berani untuk memindahkan keramat tersebut ketempat lain. Masyarakat begitu meyakini keramat Tok Lile ini berawal dari tokoh Datuk Kaya yang mana beliau merupakan pemimpin pertama di Pulau Subi yang telah banyak bekorban karena kemansyurannya tersebut benda yang ditinggalkannya dikeramatkan berupa meriam kuno yang disebut dengan keramat Tok Lile. Masyarakat mempercayai ketika keramat itu dipindahkan maka Pulau Subi akan mendapatkan bencana besar. Keramat Tok Lile ini pun menjadi keramat yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi dibandingkan yang lain.

Kebanyakan keramat identik dengan suatu kuburan, dimana terdapat jasad di dalamnya yang sudah ratusan tahun memiliki peran penting semasa hidupnya. Tujuan masyarakat berziarah ke keramat tersebut untuk mendo'akan arwah agar hidup tenang disana. Tetapi kuburan itu juga dijadikan perantara oleh masyarakat berdo'a agar keinginannya bisa tercapai karena dianggap wali allah yang begitu dekat dengannya. Begitu juga dengan keramat darah putih di Pulau Subi yang mana itu merupakan suatu kuburan yang ada jasad didalamnya dijadikan perantara untuk berdo'a hingga dijadikan keramat oleh masyarakat. Sedangkan pada keramat Tok Lile itu hanya merupakan sebuah benda yang berupa sepasang meriam kuno dan gerabah tetapi begitu dipercayai oleh masyarakat.

Kepercayaan masyarakat Pulau Subi terhadap Sepasang meriam kuno yang berada di dalam sebuah rumah warisan tradisional dari seorang tokoh Datuk Kaya. Disebutkan bahwa benda

tersebut adalah benda peninggalan sejarah di era Kesultanan Melayu Riau. Dimana benda-benda ini pada saat itu dimiliki oleh Datuk Kaya. Dalam pengistilahan pada tulisan ini tokoh Datuk Kaya di pulau tujuh sama dengan Tokong. Datuk Kaya merupakan hak yang diberikan kepada seorang pemimpin-pemimpin yang mengendalikan pemerintahan di wilayah terkecil yang diberikan hak oleh Sultan Riau sesuai dengan yayasan adat. Datuk Kaya ini sebuah istilah yang diberikan secara kelembagaan menurut adat.

Sepasang meriam kuno merupakan alat perang yang dimiliki oleh Datuk Kaya pada waktu itu untuk berburu dan melakukan peperangan terhadap orang China yang selalu masuk di perairan laut Pulau Subi. Dengan meriam ini Datuk Kaya melindungi Pulau Subi dari gangguan orang luar karena memang jaraknya yang dekat dengan perbatasan negeri China, Thailand, dan Vietnam. Setelah Datuk Kaya meninggal sepasang meriam kuno tersebut kemudian dikeramatkan oleh masyarakat setempat untuk mengenang jasa yang telah banyak dikorbankan oleh tokoh Datuk Kaya untuk Pulau Subi dengan meyakini bahwa ada kekuatan gaib disitu dan bisa memberikan barokah. (Swastiwi, Toponimi Daerah Natuna, 2012).

b. Benda Menjadi Keramat Apabila Terjadi Pelanggaran

Kepercayaan terdapat keramat Tok Lile masih mendarah daging bagi masyarakat Pulau Subi. Keyakinan sebagian orang bahwa peninggalan sejarah dari tokoh yang sangat berpengaruh seperti meriam kuno dianggap memiliki kekuatan gaib. Masyarakat Pulau Subi melihat sebuah meriam kuno dan gerabah yang memiliki cerita sejarah penting akhirnya mengeramatkannya dan meyakini keramat tersebut bisa mendatangkan keberkahan. Masyarakat Pulau Subi menggantungkan harapa dan hidup mereka kepada benda-benda mati yang dianggap keramat menurut mereka itu bisa mendatangkan berkah dan menjauhkan dari marabahaya. Kepercayaan seperti ini akhirnya membawa mereka pada penyembahan kepada kebendaan yang dikeramatkan oleh mereka sendiri.

Ketika sebuah benda itu sudah dikeramatkannya berarti harus dijaga maupun dirawat dengan baik oleh masyarakat, begitu yang terjadi pada masyarakat Pulau Subi terhadap keramat Tok Lile. Keramat tersebut harus dihormati ketika datang berziarah harus bisa menjaga sikap dan jangan sampai melakukan hal yang tidak baik. Ada beberapa peristiwa yang dialami masyarakat Pulau Subi ketika keramat Tok Lile itu merasa terganggu sehingga masyarakat pun melakukan sesuatu agar keramat tersebut tenang kembali.

Peristiwa disampaikan oleh informan mengenai peristiwa yang terjadi pada suatu kejadian yang kemudian dipersepsikan oleh masyarakat. Pada akhir tahun 2021 kejadian yang baru terjadi ketika anak dari Pak Budi yang didalam rumahnya terdapat keramat Tok Lile tersebut akan mengadakan sebuah pesta pernikahan. Sebelum pesta pernikahan tersebut dilaksanakan Pak Budi sudah menghadap dan meminta izin kepada keramat tersebut semoga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Ketika acara tersebut berlangsung ada salah satu masyarakat yang kerasukan, akhirnya masyarakat memanggil dukun untuk menengkan. Ternyata satu dukun tidak bisa mengatasinya. Masyarakat pun memanggil semua dukun di Pulau Subi untuk meminta bantuan. Orang yang kerasukan tersebut mengaku bahwa ia adalah kiriman dari keramat Tok Lile yang merasa terganggu. Ia mengatakan bahwa Tok Lile itu menyuruh masukan air putih yang sudah dijampi ke dalam botol kemudian diikatkan ke keramat tersebut. Setelah mengikuti perintah tersebut keadaan menjadi tenang kembali orang yang kerasukan tersebut perlahan sadar dan diobati oleh dukun.

d. Meminta Kesembuhan dan Kelancaran Hajatnya

Tujuan utama masyarakat Pulau Subi mempercayai keramat Tok Lile yaitu ingin mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari musibah. Tujuan lain masyarakat meyakini agar nilai-nilai keselamatan atau kebaikan yang terkandung benar-benar terjadi dalam kehidupan yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara berarti dapat dianalisa bahwa, hampir dari masyarakat Pulau Subi sangat percaya dengan adanya kepercayaan hal gaib terhadap benda yang dikeramatkan berupa keramat Tok Lile, tujuan dari setiap masyarakat yang berziarah ke keramat Tok Lile adalah karena memang ini sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan menyangkut kehidupan masa depan.

Sesuai dengan interaksionisme simbolik yang dikatan oleh Herbert Blumer bahwa masyarakat itu terdiri dari manusia yang saling berinteraksi (Birawan, 2011). Artinya kehidupan masyarakat itu terbentuk melalui interaksi maupun komunikasi sesama individu dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya bersama melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus dari lingkungannya. Seperti kepercayaan masyarakat Pulau Subi terhadap benda keramat yang sudah diwariskan secara turun temurun ini melalui sebuah interaksi yang kemudian lama-kelamaan menyetujui dan menerima makna yang dipelajari dalam lingkungan tersebut. Proses dalam memahami suatu simbol merupakan bagian dari proses

penafsiran dalam berkomunikasi. Simbol yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah simbol dari keyakinan yang diproduksi dalam kepercayaan masyarakat terhadap benda yang dikeramatkan di Pulau Subi.

Seperti yang dikemukakan oleh Blumer bahwa Interaksionisme simbolik bertumpu pada beberapa premis, salah satunya yaitu masyarakat itu bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (Jones, 2016). Tentunya makna tersebut berasal dari proses interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Artinya, masyarakat Pulau Subi memaknai keramat Tok Lile ini atas dasar interaksi yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga membentuk persepsi yang kemudian masyarakat memiliki padangan tersendiri untuk memiliki kepercayaan terhadap keramat Tok Lile.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa alasan masyarakat Pulau Subi Kecamatan Subi Kabupaten Natuna masih mempercayai terhadap benda yang dikeramatkan yaitu kepercayaan ini asalnya sudah dari nenek moyang atau sudah ada sejak lama. Masyarakat percaya dengan berziarah ke tempat keramat seperti keramat akan mendapatkan keberkahan untuk hidup kedepannya, baik itu untuk diri sendiri maupun banyak masyarakat. Berziarah ke benda yang dikeramatkan bagi masyarakat Pulau Subi termasuk hal yang masih sering dilakukan di beberapa kalangan orang sampai saat ini.

Hasil penelitiannya yaitu kepercayaan masyarakat terhadap benda keramat ada 4, keramat tok lile, makam keramat darah putih, laut, dan hutan. Alasan masyarakat mempercayai benda yang dikeramatkan tersebut karena yang pertama, titipan nenek moyang/leluhur. Titipan dari nenek moyang/leluhur yang diakui dan wajib bagi masyarakat mempercayainya. Dimana masyarakatnya orang melayu yang masih kental akan adat istiadat yang ada kemudian masih teguh dan patuh terhadap titipan leluhurnya. Kedua, titipan orang tua. Orang tua menjadi peran penting dalam proses pertumbuhan anak. Sebagai orang melayu masyarakat pulau sube merasa ada yang kurang ketika tidak bisa mengikuti atau menjalankan petuah dari orang tua. Ketiga, sudah ada sejak dahulu sehingga sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan terhadap benda keramat dilestarikan oleh masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Kepercayaan ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan mereka dan sulit untuk dilepas begitu saja.

Benda yang diriset masyarakat sebagai Tok Lile ini adalah sepasang meriam kuno dan gerabah yang diletakkan di dalam rumah warisan tradisional dari tokoh Datuk Kaya. Beliau merupakan seorang pemimpin di wilayah terkecil yang diberi hak oleh Sultan Riau sesuai dengan yayaan adat. Kepercayaan masyarakat terhadap keramat Tok Lile dikarenakan ada cerita sejarahnya dan terjadi suatu kejadian dimana pada akhirnya kejadian tersebut dikonstruksi oleh masyarakat. Kemansyuran tokoh Datuk Kaya sebagai kepemilikan meriam kuno membuat peninggalannya sebagai titipan sehingga benda tersebut dikeramatkan oleh masyarakat untuk menghormati perjuangannya. Meriam kuno tersebut dikeramatkan oleh masyarakat serta dianggap sakral apabila tidak ada ritual. Masyarakat Pulau Subi pada saat ini masih berziarah ke keramat Tok Lile untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran hajatnya.

REFERENSI

- Birawan, P. D. (2011). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup. Dr. Ir Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, M. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Guritno, A. B. (2019). Kontruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya. *Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga*, 1-2.
- Guritno, A. B. (2019). Kontruksi Sosial Masyarakat Kota Terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya. *Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Airlangga*, 1-19.
- Hidayatullah, I. S. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jakarta : Djambatan

- Jones, P. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Latifundia, E. (2016). Situs Makam-Makam Kuna Di Kabupaten Kuningan Bagian Timur. *Kapata Erkeologi Volume 12 Nomer 1, Juli 2016: 59-70, 59-70*.
- Masduki, A. (2014). Tempat-Tempat Keramat Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala Vol. 6 No. 3 September 2014: 475-488, 475-488*.
- Rikyrinovsky. (2020, Juli Senin). Jejak Peninggalan Portugis, Belanda Hingga Jepang Di Pulau Subi. *Sejarah Vstory*.
- Subi, M. K. (2016, Oktober Kamis). Batamnews.
- Swastiwi, A. W. (2012). *Toponimi Daerah Natuna*. TanjungPinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisonal